

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Linguistik berasal dari bahasa latin yaitu *lingua*. *lingua* memiliki arti ilmu yang mempelajari bahasa dan memiliki berbagai cabang, di antaranya Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik. Linguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bahasa. Bahasa sangat memiliki peranan penting dimana mampu mengungkapkan keinginan, gagasan, kehendak, kemauan, dan emosi seseorang kepada orang lain. Bahasa itu sendiri memiliki dua macam yakni bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi yang digunakan secara lisan sedangkan untuk bahasa tulis merupakan salinan dari bahasa lisan sehingga bahasa lisan lebih dahulu ada daripada bahasa tulis (Rohmadi dan Nasucha, 2010:11). Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang harus dimiliki oleh manusia karena digunakan untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Menurut De Saussure (Chaer dan Agustina, 2014: 2) bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 2) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan

bahasa itu dalam masyarakat. Menurut Chaer (2014: 16) sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Menurut Fishman (dalam Chaer, 2014: 5) mengatakan kajian Sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Oleh Karena itu, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan.

Dialek adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu. Menurut Kridalaksana (1982: 34) dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan penuturnya, yaitu bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu atau oleh sekelompok penutur yang hidup pada kurun waktu tertentu. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2014: 63) Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007: 199) Dialek dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hōgen* (方言) atau *ben* (弁). Namun, *hōgen* secara umum mendefinisikan tentang dialek regional atau biasa disebut dengan *chīki hōgen* (地域方言). Jepang mempunyai berbagai macam dialek dan setiap dialek memiliki karakteristiknya tertentu, baik itu secara dalam kosakata, penggunaan intonasi dan nada, susunan kalimat dan semacamnya.

Salah satu *anime* dengan karakter yang menggunakan dialek Kansai di dalamnya adalah *Nisemonogatari*. Filmnya sendiri mengusung tema supernatural. Dalam *anime* tersebut karakter yang sering berbicara dengan dialek Kansai adalah Yozuru Kagenui. Yozuru digambarkan sebagai wanita paruh baya dengan latar

belakang yang misterius. Berikut adalah salah satu percakapan antara Yozuru dan Araragi ketika mereka pertama kali bertemu.

Contoh dialek Kansai dalam anime tersebut :

Data 1

影縫 余弦 : なんいうか、叡考塾言うところ探しとん
ねんけど、おどれ、それどこにあるん
か知らんけ？

阿良々木暦 : えっと。。。。

Yozuru Kagenui : *Nan iu ka, eikou juku iu toko sagashitonnenkedo,
odore, sore doko ni arun ka shiran ke?*

Araragi Koyomi : Etto...

Yozuru Kagenui : Gimana bilanginya ya... aku sedang mencari
tempat yang disebut *Eikou Juku*, apakah kamu tau
itu dimana?

Araragi Koyomi : Itu...

(*Nisemonogatari* Episode 9 : 08:38)

Data di atas merupakan salah satu contoh dari dialek Kansai percakapan antara Yozuru dan Araragi. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasa tertentu, atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan atau kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu. Menurut Chaer dan Leonie (2014), dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang mana

pada *scene* tersebut Yozuru menggunakan dialek Kansainya. Dalam percakapannya, Yozuru menanyakan lokasi *eikou juku* kepada Araragi dengan menggunakan dialek Kansainya. Prabowo (2010) mengatakan bahwa kata *sagashitonnenkedo* termasuk pada ciri-ciri perubahan tata bahasa atau *bunpo* dalam bahasa Jepang, dari standar bahasa Jepang menjadi dialek Kansai.

探しとんねんけど => 探しているんだけど

sagashitonnenkedo => *sagashiterundakedo*

Sagashitonnenkedo (探しとんねんけど) merupakan ragam dialek Kansai yang memiliki arti ‘sedang mencari’. Kagenui berbicara menggunakan bahasa Kansai yang ditunjukkan pada penggunaan kata *sagashitonnenkedo* (探しとんねんけど), jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, maka katanya akan berubah menjadi *sagashiterundakedo* (探しているんだけど). Penulis memilih anime *Nisemonogatari* sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat karakter Yozuru Kagenui yang secara konsisten menggunakan dialek Kansai dalam percakapan dengan karakter lain yang menggunakan bahasa Jepang standar. Anime *Nisemonogatari* diadaptasi dari novel dengan judul yang sama dan merupakan kelanjutan dari *Bakemonogatari*. Anime ini mulai ditayangkan pada 7 Januari 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja bentuk dialek Kansai yang digunakan dalam anime *Nisemonogatari* dan padanannya dalam bahasa Jepang standar?

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap sesuai dengan latar belakang dan tidak terlalu meluas, maka Penulis membatasi masalah hanya meneliti dialek Kansai dan padanan atau perbandingannya dengan bahasa Jepang standar.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan apa saja bentuk dialek *Kansai* pada *anime Nisemonogatari* dan bentuk padanannya dalam bahasa Jepang standar.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diuraikan terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca untuk menambah wawasan dan memperbanyak pengetahuan bahasa khususnya yang membahas dialek Kansai.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam mempelajari dialek Kansai sehingga dapat memahami dialek tersebut dan dapat mengaplikasikannya secara langsung, terutama di wilayah yang menggunakan dialek Kansai seperti Kyoto.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana Menurut mahsun (2005: 16) pemilihan penggunaan metode dan teknik- teknik tertentu pada tahapan penyediaan data ditentukan oleh watak objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tahap yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data, analisis data, dan metode penyajian hasil data.

1.6.1.Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil sumber data dari *anime Nisemonogatari* yang telah diunduh. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik rekam, yaitu dengan merekam setiap dialog Kagenui yang muncul didalam sumber, lalu penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik catat, dimana data yang penulis kumpulkan adalah dialek Kansai yang terdapat dalam *anime* tersebut.

Dalam tahap ini, penulis menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993: 133) metode simak adalah metode metode pengumpulan data dengan cara menyimak tuturan para penutur asli tanpa ikut terlibat langsung dalam percakapan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengamati secara objektif penggunaan dialek Kansai dalam *anime Nisemonogatari*.

1.6.2.Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah diperoleh, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Menurut Sudaryanto (1993: 21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penulis sendiri. Dalam tahap ini penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan.

Tahapan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan kalimat yang dituturkan dalam dialek Kansai berdasarkan kosakata yang ditemukan.
- b. Mengubah kalimat yang dituturkan dalam dialek Kansai ke dalam bahasa Jepang standar.
- c. Menentukan kelas kata dan penggunaan dialek Kansai yang sudah ditentukan.

1.6.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Setelah melakukan pemilahan data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis. Setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data, dan telah memilah data tersebut dengan cara memilah menggunakan teknik pilah unsur, maka penulis menyajikan hasil analisis tersebut dengan menggunakan metode informal.

Metode informal menurut Sudaryanto (1993: 114) Merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Jadi penulis akan menyajikan hasil rumusan analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas

mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika yang di tulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teori, pada bab ini mencakup tinjauan pustaka dan teori-teori yang digunakan untuk membantu penelitian.

Bab III adalah analisis data, bab ini berisi analisis data yang telah didapat dan didukung oleh landasan teori berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis.

Bab IV adalah Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan, dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

